**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Islam mewajibkan umatnya untuk belajar, salah satu di antara dimensi ajaran Islam yang paling menonjol adalah perintah untuk menuntut ilmu pengetahuan. Belajar sebagaimana yang diperintah oleh Allah SWT di dalam Al-Qur’an adalah belajar untuk membaca (*Iqro’)* dalam QS. Al-Alaq 1-5 yang berbunyi:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

خَلَقَ الإنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ

اقْرَأْ وَرَبُّكَ الأكْرَم

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَم

عَلَّمَ الإنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Terjemahannya :

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”.[[1]](#footnote-1)

Ayat di atas menunjukkan bahwa Allah memerintah manusia membaca (mempelajari, meneliti, dan sebagainya) apa saja yang telah Allah ciptakan, baik ayat-ayat-Nya yang tersurat (*qauliyah)*, yaitu Alqur’an, dan ayat-ayat-Nya yang tersirat, maksudnya alam semesta (*kauniyah).* Kemudian pada ayat 3,4 dan 5 Allah meminta umat manusia membaca lagi, yang mengandung arti bahwa membaca akan membuahkan ilmu dan iman yang perlu dilakukan berkali-kali, serta Allah memberikan kemurahan yakni memberikan kemampuan otak kepada umat manusia menggunakan alat tulis sehingga manusia bisa menuliskan temuannya dan dibaca orang lain, maka ilmu itu dapat dikembangkan. Dengan demikian, manusia dapat mengetahui apa yang sebelumnya belum diketahui dari perkembangan ilmu pengetahuan.[[2]](#footnote-2)

Dalam perintah belajar, lembaga sekolah merupakan sarana pendidikan. Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat pada umumnya, sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa segala kemajuan yang diperoleh sekarang ini merupakan buah dari proses pendidikan. Dimasa yang akan datang peserta didik akan menghadapi tantangan berat karena kehidupan masyarakat global akan selalu mengalami perubahan setiap saat.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.[[3]](#footnote-3)

Seiring dengan perkembangan pendidikan di Indonesia, maka berkembang pula cara pendidik dalam mengevaluasi pencapaian hasil belajar, terutama untuk domain kognitif. Saat ini, pendidik dalam mengevaluasi pencapaian hasil belajar hanya memberikan penekanan pada tujuan bagaimana siswa mengetahui dan memahami suatu pengetahuan. Akibatnya siswa kurang mengembangkan keterampilan metakognitifnya dalam pembelajaran.

Pengetahuan metakognitif dalam bidang pendidikan masih kurang mendapatkan perhatian padahal metakognitif berperan penting dalam menyelesaikan masalah pembelajaran. Keterampilan metakognitif peserta didik sangat perlu untuk dikembangkan dalam pribadinya sehingga peserta didik mampu mengatur dan mengontrol kegiatan belajarnya yang diperlukan untuk persiapan belajarnya dalam pembelajaran yang berlangsung di sekolah.

Dalam proses belajar siswa mengandalkan kedua intelegensi. Kedua intelegensi itu antar lain kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan Emosional (EQ). Kedua intelegensi ini sangat diperlukan oleh siswa dalam memahami pelajaran ketika proses belajar mengajar berlangsung. IQ dalam diri siswa tidak dapat berfungsi dengan baik apabila tanpa adanya partisipasi penghayatan emosional terhadap mata pelajaran yang disampaikan di sekolah. IQ yang tinggi pada diri siswa diperoleh dengan adanya pengorbanan yaitu dalam segi belajar siswa yang melibatkan keterampilan metakognitifnya berupa bagaimana siswa tersebut mengetahui apa yang diperlukannya dan apa yang tidak diperlukannya dalam belajar dalam hal ini siswa tersebut mengetahui dirinya sendiri. Keseimbangan antara IQ dan EQ merupakan kunci keberhasilan belajar siswa di sekolah.[[4]](#footnote-4)

Pendidikan disekolah bukan hanya perlu mengembangkan *rational intelligence* yaitu model pemahaman yang lazimnya dipahami siswa saja, melainkan juga perlu mengembangkan kecerdasan (*emotional intelligence)* siswa. Hasil kajian Goleman memperlihatkan bahwa kecerdasan intelektual hanya memberi kontribusi 20 persen terhadap kesuksesan hidup seseorang. Sisanya, 80 persen bergantung pada kecerdasan emosi, kecerdasan sosial dan kecerdasan spiritualnya. Bahkan dalam hal keberhasilan kerja, kecerdasan intelektual hanya berkontribusi empat persen. Kecerdasan emosional dapat menyamai pentingnya IQ dalam diri seseorang, dan terkadang kecerdasan emosional dapat melebihi pentingnya intelegensi (IQ) seseorang. Tidak semua orang yang mempunyai IQ tinggi bisa mencapai sukses, sebaliknya orang yang mempunyai IQ rata-rata bisa mencapai keberhasilan yang lebih dari orang-orang yang mempunyai IQ lebih tinggi.[[5]](#footnote-5)

Kurangnya kecerdasan emosional dalam diri seorang siswa akan mengakibatkan siswa kurang termotivasi untuk belajar dan sulit untuk berkonsentrasi, sehingga siswa akan sulit untuk memahami suatu mata pelajaran. Oleh karena itu, kecerdasan emosional mampu mendorong siswa mencapai keberhasilan dalam belajarnya karena kecerdasan emosional merupakan dasar untuk mendorong berfungsinya secara efektif kecerdasan intelektual (IQ) siswa.

Selain kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan intelektual, gaya belajar siswa selama di sekolah juga mempengaruhi hasil akademik seorang siswa. Perilaku atau gaya belajar siswa erat kaitannya dengan penggunaan waktu yang baik untuk belajar maupun kegiatan lainnya. Hanifah dan Syukriy menjelaskan bahwa, belajar yang efisien dapat dicapai apabila menggunakan strategi yang tepat, yakni adanya pengaturan waktu yang baik dalam mengikuti proses belajar di sekolah, belajar di rumah, berkelompok ataupun untuk mengikuti ujian [[6]](#footnote-6).

Kemampuan seseorang untuk memahami dan menyerap pelajaran pada saat proses belajar sudah pasti berbeda tingkatnya, ada yang cepat, sedang dan ada pula yang sangat lambat. Perbedaan kecekatan, cara bekerja, kecenderungan terhadap soal-soal intelektual dan terhadap hal-hal yang estetis.[[7]](#footnote-7) Karenanya, mereka seringkali harus menempuh cara berbeda untuk bisa memahami sebuah informasi atau pelajaran yang sama. Gaya belajar adalah kunci untuk mengembangkan prestasi dalam belajar di sekolah, dan dalam situasi-situasi antar pribadi. Gaya belajar seseorang adalah kombinasi dari bagaimana ia menyerap, dan kemudian mengatur serta mengolah informasi. Dalam Quantum Learning disebutkan bahwa gaya belajar ada 3 macam, yaitu visual, auditorial dan kinestetik.[[8]](#footnote-8)

Setiap anak memiliki lebih dari satu gaya belajar yang dipakai dalam usaha mencapai tujuan belajarnya. Apabila seorang guru dapat mengidentifikasi kecenderungan gaya belajar siswa maka hal ini akan bermanfaat dalam mengembangkan proses belajar mengajar. Hasil belajar siswa yang tinggi menjadi harapan bagi semua pihak, karena hal tersebut merupakan indikator efektivitas dan produktivitas proses belajar mengajar di kelas sekaligus mengangkat citra sekolah.

Gaya belajar memberikan perbaikan cepat yang luar biasa bagi siswa yang berprestasi rendah dan siswa yang bermasalah di sekolah. Hasil belajar yang baik tidak akan sulit dicapai jika siswa mampu memanfaatkan gaya belajar yang dimilikinya untuk dimaksimalkan dalam kegiatan belajarnya, baik di sekolah maupun di rumah. Hal yang menjadi permasalahan adalah pemanfaatan gaya belajar oleh masing-masing siswa berbeda-beda, ada yang mampu memaksimalkan gaya belajar yang dimilikinya dan ada yang belum bisa memanfaatkan gaya belajar yang dimilikinya dengan maksimal.

Dari hasil observasi awal yang dilakukan di Kelas XI SMA Negeri 1 Raha pada tahun 2017 semester ganjil diketahui bahwa masih banyak siswa yang belum termotivasi untuk mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam disebabkan rendahnya keterampilan metakognitif, karena: (1) pembelajaran siswa hanya berorientasi kepada menghafalkan konsep, (2) pembelajaran hanya berorientasi pada tes, (3) pengalaman belajar siswa tidak berorientasi kepada kompetensi dasar, (4) siswa belajar terbatas kepada ranah berpikir tingkat rendah, (5) evaluasi belajar siswa berorientasi kepada produk, dan (5) siswa tidak dibiasakan mengembangkan potensi berpikir, sehingga siswa tidak bisa untuk menyelesaikan masalah dengan menggunakan pikirannya sendiri. Akibatnya kecerdasan emosional dan gaya belajar siswa terganggu karena siswa kurang mengetahui keterampilan metakognitif yang ada pada dirinya sendiri [[9]](#footnote-9).

Kecerdasan emosional yang dimiliki oleh siswa SMA Ngerei 1 Raha masih kurang, disebabkan masih banyak siswa yang kurang berkonsentrasi dalam mengikuti pembelajaran sehingga siswa sulit memahami penyampaian yang disampaikan oleh guru di depan kelas. Kemudian, gaya belajar siswa masih kurang efektif yang terbukti dari siswa masih belum sadar akan tanggung jawab mereka sebagai pelajar, sehingga siswa masih belum bisa membagi waktu dengan baik antara kegiatan belajar dengan kegiatan diluar belajar [[10]](#footnote-10).

Dari hasil observasi terlihat, bahwa siswa belum memanfaatkan kecerdasan emosional dan gaya belajarnya dengan maksimal. Hal ini terbukti ketika guru menjelaskan suatu materi pelajaran masih terdapat siswa yang menyibukkan diri dengan kegiatan lain selain kegiatan belajar. Begitu pula ketika guru memberikan latihan soal, masih terdapat siswa yang mengerjakan hal lain selain mengerjakan soal yang diberikan oleh guru. Hal ini akan berakibat pada rendahnya nilai-nilai ulangan yang kemudian akan berimbas pada rendahnya hasil belajar siswa. Berdasarkan data dari analisis ulangan harian guru mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dari seluruh siswa kelas X, kelas XI dan kelas XII terdapat 35% siswa belum dapat mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 80.[[11]](#footnote-11)

Rendahnya hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang dialami oleh siswa disebabkan oleh adanya kecerdasan emosional dan gaya belajar yang rendah. Siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi akan giat dan tekun dalam menjalani kegiatan belajarnya sehingga hasil belajarnya akan optimal, sedangkan siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah akan cenderung menjadi malas dalam belajar sehingga hasil belajarnya tidak optimal. Siswa yang mampu memanfaatkan gaya belajar yang dimilikinya dengan baik maka siswa tersebut akan merasa senang dalam belajar, karena merasa mampu untuk mengikuti pelajaran, sedangkan siswa yang kurang mampu memanfaatkan gaya belajarnya dengan baik maka siswa tersebut akan merasa cepat bosan dan tidak bergairah dalam belajar. Oleh karena itu, akan berguna jika siswa memiliki kecerdasan emosinal tinggi dan didukung dengan pemanfaatan gaya belajar yang maksimal yang dimiliki oleh masing-masing siswa, sehingga hasil belajar yang diperoleh pun akan baik dan maksimal.

Sehubungan dengan latar belakang tersebut di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “ Hubungan Kecerdasan Emosional dan Gaya Belajar dengan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa SMA Negeri 1 Raha Kabupaten Muna.

1. **Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang di atas maka permasalahan yang ada dapat diidentifikasikan sebagai berikut:

**a. Kecerdasan Emosional, meliputi** :

1. Masih banyak siswa yang kurang memiliki motivasi untuk meraih prestasi belajar secara optimal terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
2. Masih banyak siswa yang kurang mampu mengenali perasaan diri sendiri.
3. Masih banyak siswa yang kurang mampu mengendalikan emosi pada saat proses pembelajaran.
4. Kurangnya kesadaran diri terhadap pentingnya pelajaran Pendidikan Agama Islam.

**b. Gaya Belajar, meliputi :**

* + 1. Sekitar 35% siswa belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan, sehingga dapat dikatakan bahwa hasil belajar Pendidikan Agama Islam yang dicapai belum optimal.
		2. Masih banyaknya siswa yang tidak dapat mengatur waktu belajar dengan baik
		3. Ketidakmampuan siswa mengatur strategi belajar dengan baik.
		4. Siswa mengerjakan aktifitas lain dalam proses pembelajaran.

**C. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang diuraikan, diketahui banyak masalah yang diidentifikasi. Agar penelitian ini lebih terfokus dan tidak terjadi bias atau perluasan kajian, maka perlu dilakukan pembatasan masalah.

1. Hubungan kecerdasan emosional dengan hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa SMA Negeri 1 Raha.

2. Hubungan gaya belajar dengan hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa SMA Negeri 1 Raha.

3. Hubungan kecerdasan emosional dan gaya belajar dengan hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa SMA Negeri 1 Raha.

**D. Rumusan Masalah**

Bertitik tolak dari latar belakang masalah yang telah diurakan di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan kecerdasan emosional dengan hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa SMA Negeri 1 Raha Kabupaten Muna?
2. Apakah terdapat hubungan gaya belajar dengan hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa SMA Negeri 1 Raha Kabupaten Muna?
3. Apakah terdapat hubungan kecerdasan emosional dan gaya belajar secara bersama sama dengan hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa SMA Negeri 1 Raha Kabupaten Muna?

**E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan:

1. Kecerdasan emosional dengan hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa SMA Negeri 1 Raha Kabupaten Muna.

2. Gaya belajar siswa dengan hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa SMA Negeri 1 Raha Kabupaten Muna.

3. Kecerdasan emosional dan gaya belajar secara bersama-sama dengan hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa SMA Negeri 1 Raha Kabupaten Muna.

**F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

**1. Secara teoritis**

a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan dalam bidang ilmu pengetahuan dan dalam dunia pendidikan.

b. Dapat digunakan sebagai acuan dan bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya.

**2. Secara praktis**

a. Bagi Siswa, sebagai masukanagar siswa dapat mengoptimalkan kecerdasan emosional dan gaya belajar yang dimiliki sehingga dapat memaksimalkan potensi diri dan gaya belajarnya saat proses pembelajaran sehingga dapat mencapai ketuntasan belajar.

b. Bagi Guru, sebagai saran dan masukan dengan mengetahui kecerdasan emosional dan tipe gaya belajar siswa maka guru dapat lebih efektif dalam proses belajar mengajar yang diciptakan dengan mengembangkan media dan metode serta strategi pembelajaran.

c. Bagi sekolah, sebagai masukan dengan mengetahui kecerdasan emosional dan gaya belajar siswa dengan harapan dapat dipakai sebagai bahan pertimbangan dalam rangka pembinaan dan pengembangan sekolah yang bersangkutan dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam.

d. Bagi peneliti, sebagai bekal menjadi pendidik di masa mendatang, menambah pengetahuan, dan pengalaman.

e. Bagi dunia Penelitian**,** sebagai acuan penelitian mengenai hubungan kecerdasan emosional dan gaya belajar dengan hasil belajar Pendidikan Agama Islam.

1. Kementerian Agama RI*: Qur’an dan Terjemahnya,* (Jakarta: 2009), h. 64 [↑](#footnote-ref-1)
2. Tim Penyusun Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan),* (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), h. 719-721*.* [↑](#footnote-ref-2)
3. Anonim Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003*, tentang Sistem Pendidikan Nasional,* 2003, pasal 1 ayat 1 [↑](#footnote-ref-3)
4. Daniel Goleman, .*Emotional Intelligence*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama , 2006), h. 15 [↑](#footnote-ref-4)
5. Daniel Goleman*,.. Emotional Intelligence. (*Jakarta:PT.Gramedia Pustaka Utama, 2006) , h. 44 [↑](#footnote-ref-5)
6. Hanifah dan Syukriy *,Pengaruh Perilaku Belajajar Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Akuntansi, (*Media Riset Akuntansi, Auditing dan informasi, 2001), h.78*.* [↑](#footnote-ref-6)
7. Slameto,*Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*,(Jakarta:Rineka Cipta, 2003), h. 47. [↑](#footnote-ref-7)
8. Bobbi DePorter dan Mike Hernacki*, Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan ,*  (Bandung: Kaifa, 2010), h. 110-112. [↑](#footnote-ref-8)
9. *Observasi pada tanggal 7 Agustus 2017, SMA Negeri 1 Raha.* [↑](#footnote-ref-9)
10. *Observasi pada tanggal 7 Agustus 2017, SMA Negeri 1 Raha.* [↑](#footnote-ref-10)
11. *Observasi pada tanggal 7 Agustus 2017, SMA Negeri 1 Raha.* [↑](#footnote-ref-11)